

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN SETELAH REKLAMASI di KELURAHAN WENANG SELATAN¹

Oleh :
Jean Maryke Adile², V. V. Rantung³, F. Kerebungu⁴

ABSTRAK

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktifitas atau perilaku manusia. Pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat

Tuntutan kebutuhan akan lahan guna membangun kawasan komersial di kota-kota di pesisir pantai cenderung mengarah pada kegiatan menambah luasan lahannya dengan reklamasi pantai, yaitu kegiatan menimbun atau memasukkan material tertentu di kawasan pantai dengan maksud untuk memperoleh lahan kering (Nurmandi, 1999). Tahun 1997 kegiatan yang sama dilaksanakan di Kota Manado yang reklamasi kawasan pantai Teluk Manado sepanjang \pm 4 km, menjadi lahan potensial. Kelurahan Wenang Selatan adalah salah satu diantara beberapa wilayah yang daerah pesisirnya dikembangkan dengan cara ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan dan faktor yang mendorong perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan setelah reklamasi

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Information collected through in-depth interviews, observation and documentation study. Sample was determined by purposive sampling and analyzed by reduction, display, verification and conclusion.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan setelah reklamasi di kelurahan Wenang Selatan dapat terlihat dalam perubahan pemenuhan kebutuhan ekonomi, kepemilikan peralatan melaut, sumber pendapatan dan lingkungan tempat tinggal. Secara sosial ekonomi terjadi penurunan dibandingkan dengan sebelum adanya reklamasi. Faktor perubahan lingkungan pesisir menjadi pendorong utama perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan. Untuk itu, dalam rangka peningkatan kualitas hidup keluarga nelayan di Kelurahan Wenang Selatan perlu adanya keterlibatan aktif pemerintah untuk memberi pelatihan dan bimbingan kepada para nelayan serta pemantauan keberhasilan dari setiap program bantuan yang diberikan.

Kata kunci : Perubahan Sosial Ekonomi, Keluarga Nelayan, Reklamasi

PENDAHULUAN

Tuntutan kebutuhan akan lahan guna membangun kawasan komersial di kota-kota di pesisir pantai cenderung mengarah pada kegiatan menambah luasan lahannya dengan reklamasi pantai, yaitu kegiatan menimbun atau memasukkan

¹ Merupakan thesis penulis, pada Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi

² Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

³ Selaku Pembimbing 1

⁴ Selaku Pembimbing 2

material tertentu di kawasan pantai dengan maksud untuk memperoleh lahan kering (Nurmandi, 1999). Tahun 1997 kegiatan yang sama dilaksanakan di Kota Manado yang mereklamasi kawasan pantai Teluk Manado sepanjang \pm 4 km, menjadi lahan potensial. Seluas 36 hektar diantaranya dilakukan oleh PT. Megamas Nusalestari dan Kelurahan Wenang Selatan adalah salah satu diantara beberapa wilayah yang daerah pesisirnya dikembangkan dengan cara ini.

Pada satu sisi, pembangunan semacam ini seperti melakukan reklamasi didominasi oleh tujuan ekonomis yaitu untuk membangun pemukiman baru atau kompleks perdagangan. Pada sisi yang lain, banyak hal yang kemudian berubah baik kearah positif maupun negatif, dirasakan dan dialami tidak saja oleh para pelaku reklamasi tetapi terutama oleh masyarakat yang berada di kawasan pengembangan, dalam kasus ini para nelayan yang adalah komponen penduduk yang dahulunya bermukim diwilayah tersebut yang kemudian secara beriringan berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan makin terbatasnya akses mereka ke laut oleh reklamasi.

Keterbatasan akses ke laut telah membuat kebanyakan dari mereka tidak lagi menggantungkan sumber penghasilan utamanya dari melaut bahkan beralih profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dalam penelitian Wagiu (2011) dituliskan dari 153 rumah tangga nelayan di Manado, 63 diantaranya berada di Wenang Selatan. Data Kependudukan Kelurahan Wenang Selatan tahun 2016 tercantum, jumlah penduduk yang tercatat berprofesi sebagai nelayan hanya berjumlah 21 orang dari 2137 total jumlah penduduk, sebagian nelayan yang tidak lagi beroleh banyak penghasilan dari melaut dan beralih profesi, menuliskan 'swasta' atau 'buruh harian lepas' dalam kolom pekerjaan.

Tujuan akhir dari usaha kenelayanan adalah untuk meningkatkan tingkat sosial ekonomi atau kesejahteraan nelayan bersama keluarganya. Kehidupan keluarga yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonominya. Kenyataan menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan struktur pembangunan fisik di lingkungannya secara signifikan, namun tidak serta-merta memperlihatkan peningkatan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pada prinsipnya, reklamasi seharusnya menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan orientasi jangka panjang. Sehingga setiap komponen didalamnya merasakan hakikat dari pembangunan itu sendiri. Setiap upaya pembangunan apapun bentuknya seharusnya disinergikan dan diintegrasikan untuk hal ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, menarik minat dan keinginan penulis untuk meneliti tentang "Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan setelah Reklamasi di Kelurahan Wenang Selatan"

KAJIAN PUSTAKA

A. Perubahan Sosial

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktifitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang.

Perubahan merupakan gejala yang terjadi pada setiap masyarakat oleh karena tidak setiap masalah dapat diatasi dengan pola-pola yang telah ada (Soekanto, 1983).

Menurut Soemardjan (1986), perubahan sosial merupakan suatu adaptasi atau perbaikan dalam cara bermasyarakat demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sedangkan faktor-faktor penyebab perubahan itu adalah difusi atau penemuan yang baru.

Sztompka (2007) mendefinisikan perubahan sosial sebagai setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.

Ada beberapa tipe perubahan struktur sosial yang mungkin terjadi yaitu:

1. Perubahan dalam personel (*changes in personnel*). Berkaitan dengan perubahan peran dan individu individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur.
2. Perubahan dalam cara bagian bagian dari struktur berhubungan (*changes in the way parts of structures relate*). Menyangkut hubungan hubungan peran (*role relationships*) misalnya perubahan hubungan peran peran dalam keluarga.
3. Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur (*changes in the functions of structures*). Berkaitan dengan apa dan bagaimana masyarakat melakukan sesuatu.
4. Perubahan dalam hubungan antar struktur yang berbeda. (*changes in the relationships between different structures*).
5. Kemunculan struktur baru (*the emergence of new structures*)

Sztompka (2007), memberikan suatu ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial. Penekanannya adalah pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Soekanto, 2006).

1. Faktor yang berasal dalam : bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik dan terjadinya pemberontakan atau revolusi.
2. Faktor yang berasal dari luar : lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Selain faktor diatas, juga dapat dijelaskan mengenai faktor yang mendorong (mempercepat) dan faktor yang menghambat proses perubahan sosial.

1. Faktor yang mempercepat proses perubahan sosial : kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi masa depan, serta nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
2. Faktor yang menghambat proses perubahan sosial : kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang sangat tradisional, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis,

adat atau kebiasaan, serta nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

B. Konsep Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki

Membahas faktor sosial ekonomi, selalu berkaitan dengan beberapa hal yang berturut-turut dan konsepsi dasarnya sebagai berikut :

1. Pendidikan

Menurut Kusnaedi (2013) pendidikan merupakan proses perkembangan pribadi, proses sosial, *professional courses*, serta seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

2. Status Sosial

Implikasi sosial menurut status dari Svalastoga (1989) adalah ukuran paling relevan dari perbedaan kelas atau status yang ditemukan di dalam pola interaksi suatu kelompok, karena kriteria interaksi adalah kriteria yang tepat dari status sosial.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan yang diterima sebagai akibat dari penyerahan faktor produksi; yaitu tenaga kerja, modal tanah dan entrepreneur. Sedangkan jumlah pendapatan merupakan ukuran keluarga dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang memadai untuk membandingkan tingkat kesejahteraan keluarga sekaligus untuk membandingkan laju perkembangan ekonomi keluarga. Dalam keluarga, pendapatan dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok; yaitu pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Dalam perkembangan pembangunan, bagian pendapatan yang diterima kelompok berpendapatan tinggi lebih besar dari kelompok berpendapatan rendah sehingga terbenteng jurang yang melebar antara kelompok berpendapatan tinggi dengan kelompok berpendapatan rendah (Sukirno, 2010).

4. Alokasi Pendapatan

Alokasi pendapatan menurut Djojohadikusumo (1985), secara merata dalam suatu kebutuhan ekonomi keluarga diarahkan untuk mengurangi pemborosan dan dialihkan kepada upaya meningkatkan produktifitas sumber daya manusia dengan memperluas ruang gerak anggota keluarga agar dapat memberikan nilai tambah pada kegiatan ekonomi produktif.

C. Konsep Keluarga

Undang-undang nomor 10 Tahun 1992, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera memberikan batasan tentang keluarga yang adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari suami-istri, suami-isteri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anaknya. Menurut Soedjito (1986) keluarga merupakan inti dari masyarakat.

Keluarga, menurut Leibo (1994) dalam banyak hal memperlihatkan sifat-sifat sebagai unit ekonomi. Maksudnya adalah hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain terlibat dalam kegiatan ekonomi.

D. Kualitas Kesejahteraan Keluarga

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) Kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*Identity*).

E. Konsep Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2005)

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut.

Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

1. Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Dari segi ketrampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.

F. Tipologi Keluarga Rumah Tangga Nelayan

Keberadaan rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus bila dibandingkan dengan rumah tangga tani, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Tipologi *Households* antara Rumah Tangga Tani dan
Rumah Tangga Nelayan

No.	Karakteristik	Rumah Tangga Tani	Rumah tangga Nelayan
1.	Lokasi	Dominan desa	Desa-kota (pesisir)
2.	Tempat berusaha	Daratan, sawah, ladang dan kebun.	Laut lepas dan pesisir
3.	Faktor Produksi	Lahan, tenaga kerja, pupuk, bibit, peralatan tani	Luas perairan, tenaga kerja, perahu mesin, pukot, pancing, minyak dan dayung
4.	Musim	Sepanjang tahun pada daerah tropis	20 hari dalam satu bulan dan tidak menentu
5.	Waktu kegiatan	Pagi-siang-sore	Dominan malam
6.	Nama	<i>Farm households</i>	<i>Fishing households</i>

7.	Pekerjaan di luar kegiatan utama	Kegiatan pekerjaan <i>off farm</i> di pedesaan baik berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian, atau perdagangan dan jasa-jasa.	Ada kaitannya dengan perikanan atau tidak ada kaitan namun tidak harus di pedesaan.
8.	Tenaga kerja	Lelaki dan wanita	Dominan lelaki, dan anak lelaki.
9.	Jenis pekerjaan	Petani, buruh tani	Pemilik kapal, ABK, dan pekerja/nelayan
10.	Bentuk kegiatan	Individu	Pada umumnya bersama

Sumber Ekonomi Kelautan Mulyadi (2005)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa penelitian kualitatif ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif yang sebenarnya, berkaitan dengan objek penelitian dan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka-angka.

Adapun pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (Sugiyono 2013) adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”

Alasan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tentang Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di Kelurahan Wenang Selatan setelah reklamasi membutuhkan data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, bahwa pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Sumber data dalam penelitian ini ialah nelayan di Kelurahan Wenang Selatan (11 orang), pemerintah kelurahan setempat (1 orang), serta tokoh masyarakat di kelurahan (1 orang), keseluruhannya sebanyak 13 informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, maka rangkuman sebagai berikut: Wilayah pesisir yang terletak di pusat kota dan dinilai strategis, dikembangkan sebagai kawasan ekonomi melalui kegiatan reklamasi. Perubahan lingkungan dimana reklamasi itu dilaksanakan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi keluarga nelayan. Secara alamiah masyarakat yang dahulunya berada di kawasan pesisir Kelurahan Wenang Selatan, mengalami perubahan seiring perubahan lingkungan secara fisik, Nelayan tradisional secara mau tidak mau harus berubah menjadi nelayan modern. Tidak adanya tambatan perahu menyebabkan banyak perahu yang sebelum reklamasi dimiliki oleh rumah tangga nelayan menjadi rusak. Kebanyakan kemudian bergabung dalam kelompok-kelompok nelayan yang diberi fasilitas bantuan pajeko yang disertai dengan peralatan mencari ikan canggih.

Rendahnya penguasaan teknologi, menyebabkan fasilitas ini tidak dapat dengan baik dioperasikan oleh para nelayan. Pelatihan telah dilakukan namun belum seluruh peralatan dapat dikuasai dengan baik cara penggunaannya.

Sesungguhnya jika teknologi ini dapat digunakan dengan maksimal, hasilnya akan dapat sangat membantu nelayan meningkatkan pendapatan bagi kelompok nelayan dan juga keluarganya.

Kurangnya pengetahuan pengelolaan administrasi hasil pendapatan kelompok juga pada akhirnya menjadi kendala yang dihadapi para kelompok nelayan. Jauhnya wilayah tangkapan, mengharuskan setiap kelompok nelayan dalam melakukan aktifitas mencari ikan menyediakan modal untuk membeli bensin, minyak tanah untuk petromak, bekal makanan dan es batu. Hasil pendapatan yang diperoleh dari penjualan ikan hasil tangkapan setelah dibagi kepada seluruh anggota kelompok, juga seharusnya disisihkan sebagai modal kegiatan melaut selanjutnya. Buruknya pengelolaan hasil pendapatan kelompok ini, menjadi salah satu penyebab hanya 3 kelompok nelayan saja 7 dari kelompok yang dahulu beroperasi masih dapat melakukan kegiatan.

Kantor-kantor swasta, tempat hiburan dan bisnis yang banyak terdapat di wilayah ini dengan jumlah pekerja dan karyawan yang selalu hilir mudik melintas, menjadikan Kelurahan Wenang Selatan selalu ramai setiap hari. *Mall* dan pusat-pusat perbelanjaan besar seperti Mega Mall, MTC, IT Center dengan jumlah pekerja yang mencapai ratusan orang, belum lagi kegiatan-kegiatan usaha yang banyak terdapat di kawasan Mega Mas Boulevard. Para pekerja/pegawai tersebut bukan saja hanya melintas/ lewat, tapi juga untuk memudahkan aktivitas-aktivitas di kantor-kantor dan tempat kerja/usaha, banyak dari mereka yang memilih tinggal menetap atau berdomisili sementara (kos) di Kelurahan Wenang Selatan.

Fenomena ini membuka terbukanya peluang usaha-usaha kecil, yang kemudian dimanfaatkan oleh keluarga nelayan di Kelurahan Wenang Selatan. Sehingga banyak ditemui warung makan/sembako serta usaha kos-kosan di wilayah ini. Kebanyakan nelayan membuka warung makan, kios pulsa, dan menjual bensin eceran. Peluang usaha kos-kosan tidak banyak bisa dimanfaatkan, karena kebanyakan keluarga nelayan tinggal bersama dengan beberapa keluarga dalam satu bangunan rumah peninggalan orang tua. Bahkan beberapa nelayan juga tinggal dengan anak-anaknya yang juga sudah berkeluarga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sejak dilakukannya reklamasi di Kelurahan Wenang Selatan terjadi perubahan kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan mengalami cukup penurunan sebagai berikut :

Perubahan Sosial ekonomi keluarga nelayan setelah reklamasi di kelurahan Wenang Selatan dapat terlihat dalam perubahan pemenuhan kebutuhan ekonomi, kepemilikan peralatan melaut, sumber pendapatan dan lingkungan tempat tinggal. Penurunan jumlah penghasilan yang diperoleh dari aktifitas melaut menyebabkan nelayan harus mencari tambahan penghasilan dengan menekuni pekerjaan lain. Bantuan pemerintah belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan penguasaan teknologi peralatan perikanan. Kawasan bisnis yang berkembang di lokasi reklamasi membuka peluang tambahan pendapatan bagi keluarga nelayan. Untuk bekerja di sektor informal lainnya.

Faktor yang mendorong perubahan sosial ekonomi rumah tangga nelayan. didorong oleh beberapa hal, yang pertama adalah perubahan lingkungan pesisir, tidak adanya tambatan perahu dan rusaknya terumbu-terumbu karang karena reklamasi, menyebabkan nelayan-nelayan tidak lagi leluasa melakukan aktifitasnya.

Wilayah tangkapan semakin jauh, sehingga modal yang dibutuhkan untuk melaut menjadi lebih tinggi. Kedua adalah kesulitan ekonomi, menurunnya jumlah penghasilan dari aktifitas sebagai nelayan menyebabkan nelayan harus berupaya mencari sumber pendapatan lain. Ketiga adalah memanfaatkan peluang bisnis yang tercipta di kawasan reklamasi, membuka peluang kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya.

Saran

Saran dari penelitian ini sebagai berikut : Perlu adanya keterlibatan aktif pemerintah untuk memberi pelatihan dan bimbingan kepada para nelayan, dalam setiap program yang ditujukan untuk peningkatan kualitas hidup keluarga nelayan di Kelurahan Wenang Selatan. Setiap peralatan yang diberikan sebagai bantuan harus disertai dengan pelatihan tentang pengoperasiannya dan pemantauan keberhasilan dari hasil program tersebut.

Untuk pengembangan ekonomi keluarga, sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan ekonomi. Pemerintah diharapkan dapat membuat lebih banyak kebijakan dan program yang mengakomodir kepentingan nelayan ; disamping itu bukan hanya memberikan bantuan peralatan, tapi yang lebih penting adanya pelatihan-pelatihan yang berguna untuk menambah keterampilan dan memberdayakan kemampuan keluarga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994, *Sosiologi (skematik, teori dan terapan)*. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.
- Djojohadikusumo, S.1985, *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*, LP3ES. Jakarta.
- Kusnaedi. 2013. *Pendidikan Karakter*. Duta Media Utama. Bekasi.
- Nurmandi, A. 1999. *Manajemen perkotaan : aktor, organisasi dan pengelolaan daerah perkotaan di Indonesia*, Lingkaran Bangsa. Yogyakarta.
- Wagiu, Max. 2011, *Dampak Program Reklamasi Bagi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kota Manado*, eJurnal Unsrat
- Soekanto, S. 1983, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemardjan, S. 1986, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Sukirno, S. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Svalastoga, K. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group. Jakarta